

LAPORAN PENELITIAN

DAMPAK INFERTILITAS TERHADAP PERKAWINAN
(Suatu Kajian Perspektif Gender)



Penelitian Perseorangan dalam Bidang Sosiologi

Oleh :

Drs. ARGYO DEMARTOTO, M.Si

NIP. 132 005 019

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
FEBRUARI, 2008

LEMBAR PENGESAHAN

Penelitian dengan judul : **DAMPAK INFERTILITAS TERHADAP
PERKAWINAN (Suatu Kajian Perspektif Gender)**

Telah divalidasi di :

FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Laporan Penelitian tersebut telah dapat disahkan dengan ketentuan yang tertuang dalam Surat Keputusan Rektor No. 287/PT40.H/N/1995, tertanggal 1 Agustus 1995.

Pada tanggal :

Surakarta, Februari 2008
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Prof. Dr. Sunardi, M.Sc

NIP. 130 605 279

LEMBAR VALIDASI

I. Laporan Penelitian : Perseorangan

Drs. Argyo Demartoto, M.Si (NIP. 132 005 019)

Dengan judul : **DAMPAK INFERTILITAS TERHADAP PERKAWINAN**
(Suatu Kajian Perspektif Gender)

Telah diseminarkan di : FISIP UNS

Pada tanggal :

Dengan hasil : a. Disetujui tanpa revisi
b. Disetujui dengan revisi

II. Tim Validasi

Tanda Tangan

- | | |
|---------------------------------|---------|
| 1. Dra. Sri Yuliani, M.Si | 1. |
| 2. Drs. Th. A. Gutama | 2. |
| 3. Drs. D. Priyo Sudibyo, M.Si | 3. |
| 4. Dra. Suyatmi, M.S | 4. |
| 5. Dra. LV. Ratna Devi S., M.Si | 5. |

Mengetahui

Surakarta, Februari 2008

Pembantu Dekan I
FISIP UNS

Koordinator Penelitian dan
Pengabdian Kepada
Masyarakat FISIP UNS

Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNS

Drs. Priyanto Susiloadi, M.Si
NIP. 131 570 157

Didik G. Suharto, S.Sos, M.Si
NIP. 132 304 945

Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si
NIP. 131 192 197

ABSTRAK

Argyo Demartoto, 2008, **Dampak Infertilitas Terhadap Perkawinan (Suatu Kajian Perspektif Gender)** Surakarta, FISIP UNS.

Nilai anak dalam budaya dan masyarakat Indonesia sangat penting, apalagi dalam suatu rumah tangga. Hal ini bukan hanya karena penerimaan yang baik pada mereka yang mampu melahirkan anak (meneruskan keturunan keluarga), tetapi juga karena sumbangan sosial dan ekonomi bagi rumah tangga. Dalam banyak literatur seringkali dinyatakan kaitan antara perkawinan dan fertilitas sangat erat (seperti di Indonesia), karena pada sebagian besar masyarakat proses reproduksi hanya akan diizinkan bila terjadi dalam institusi perkawinan. Namun, kenyataan seringkali menunjukkan bahwa selama proses perkawinan tidak selamanya pasangan langsung memiliki dan dikaruniai anak sebagaimana diidam-idamkan. Tapi seandainya, kehamilan tersebut tidak kunjung terjadi dalam suatu rumah tangga, maka dengan serta merta kesalahan tertuju pada kaum perempuan (istri).

Dalam konteks budaya patriarki yang demikian dominan, bila terjadi kemandulan seringkali yang disalahkan adalah kaum perempuan karena kodratnya sebagai yang mampu hamil. Padahal fungsi reproduksi sebenarnya bukan hanya milik kaum perempuan semata. Kaum laki-laki pun memiliki kontribusi sama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik sosio-demografi pasangan infertil, mengetahui seberapa jauh pandangan masyarakat Banjarsari dalam menyikapi masalah infertilitas, mengetahui hubungan relasi gender dengan masalah infertilitas tersebut, dan untuk mengetahui konsekuensi bias gender terhadap infertilitas dalam konteks budaya patriarki Jawa yang terjadi di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terinci fenomena sosial tertentu. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisa, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh. Penelitian ini didukung dengan data kuantitatif.

Untuk mencapai penelitian tersebut dilakukan pengumpulan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yakni pasangan yang mengalami infertilitas (kemandulan) atau tidak memiliki anak setelah \pm 5 tahun menikah dan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber di lapangan. Adapun yang dikategorikan data sekunder dalam penelitian ini meliputi studi literatur (pustaka), data perceraian kecamatan Banjarsari dan data dari Biro Pusat Statistik Kota Surakarta (Surakarta dalam angka tahun 2007).

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel sebanyak 8 responden dengan perincian 2 responden yang memiliki tingkat pendidikan SD, 2 responden dengan tingkat pendidikan SMP, 2 responder dengan tingkat pendidikan SMA dan 2 responden dengan tingkat pendidikan atas (Akademi/Diploma atau universitas) dengan

populasi 161.769 responden. Adapun analisa dalam penelitian ini menggunakan model interaksi teknik analisa data atau *interactive mode of analysis*.

Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa semakin kuatnya tuntutan normatif pasangan untuk memiliki keturunan memaksa pasangan infertil tidak sabar untuk melakukan pengobatan ataupun memastikan sebab dari kegagalan melahirkan keturunan. Dalam kasus pasangan infertil di Banjarsari menunjukkan adanya pasangan yang hanya berumur 10 bulan sampai 3 tahun. Padahal mereka belum mengetahui sebab-sebab ketidaksuburan itu. Kebanyakan pasangan kurang melakukan pengobatan karena malu untuk melakukan cek medis, bahkan sudah ada asumsi bahwa pihak perempuan yang mandul.

Infertilitas membawa implikasi psikologis, terutama pada perempuan. Sumber tekanan sosio-psikologis pada perempuan berkaitan erat dengan kodrat deterministiknya untuk mengandung dan melahirkan anak. Sementara pada laki-laki adalah perasaan sedih, kecewa, kecemasan dan kekhawatiran menghadapi masa tua. Pada masyarakat yang patriarkis Jawa laki-laki diidentitaskan sebagai makhluk yang lebih kuat daripada perempuan. Anak merupakan sumber kejantanan, kekuatan dan kapasitas seksual laki-laki. Persepsi hasil konstruksi sosial atas identitas gendernya membuat laki-laki merasa rendah ketika tidak mempunyai anak, sehingga kesalahan dilimpahkan pada pihak perempuan.

Kasus perceraian akibat infertilitas di Banjarsari menunjukkan bahwa telah terjadi ketidakadilan gender dimana pihak laki-laki lebih menyalahkan pihak perempuan sehingga menceraikannya. Dengan demikian jelas bahwa pengaruh sistem patriarki Jawa masih mempengaruhi pandangan laki-laki terhadap perempuan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya, maka penelitian yang berjudul : **DAMPAK INFERTILITAS TERHADAP PERKAWINAN (Suatu Kajian Perspektif Gender)** ini dapat terselesaikan.

Terwujudnya penelitian ini atas dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Supriyadi, SN. SU, selaku Dekan FISIP UNS.
2. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNS.
3. Para informan dalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, karena itu kritik dan saran untuk penyempurnaan dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

Surakarta, Februari 2008

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR VALIDASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	5
1. Infertilitas	5
2. Budaya Patriarki Jawa	7
3. Gender	11
4. Analisa Gender	16
B. Kerangka Pemikiran	17
C. Definisi Konseptual	18
D. Definisi Operasional	19
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Sumber Data	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Observasi	22
2. Wawancara	22
3. Indepth Interview	22
4. Dokumentasi	23

E. Teknik Pengambilan Sampel	23
1. Populasi dan Sampel	23
2. Teknik Sampling	23
F. Teknik Analisa Data	24
G. Validitas Data	26
1. Triangulasi	26
2. Member Check	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	28
1. Keadaan Umum Daerah Penelitian	28
2. Tata Guna Lahan	28
3. Keadaan Demografi	29
3.1 Penduduk, Pendidikan dan Sex Ratio	29
3.2 Mata Pencaharian	33
3.3 Nikah, Talak, Rujuk	33
B. Pembahasan	35
1. Patriarki dalam Budaya Jawa	35
2. Perspektif Gender	36
3. Kedudukan Infertilitas dalam Sistem Patriarki	37
4. Studi Kasus Terhadap Pasangan Infertil di Banjarsari Surakarta	38
5. Kaitan Infertilitas dalam Sistem Patriarki Jawa	44
6. Analisa Gender dalam Kasus Keluarga Infertil di Banjarsari	45
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	48
B. Implikasi Kebijakan	49
1. Implikasi Teoritis	49
2. Implikasi Metodologis	51
3. Implikasi Empirik	52
C. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Banyaknya Akte Pengakuan Anak, Perkawinan dan Perceraian di Kota Surakarta Tahun 2007	2
Tabel 4.1	Penggunaan tanah Kecamatan Banjarsari	29
Tabel 4.2	Distribusi Penduduk Kecamatan Banjarsari Menurut Kelompok Umur	30
Tabel 4.3	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	30
Tabel 4.4	Distribusi Penduduk Kecamatan Banjarsari Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	31
Tabel 4.5	Sex-ratio Tiap Kelurahan Kecamatan Banjarsari	32
Tabel 4.6	Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan di Kecamatan Banjarsari	32
Tabel 4.7	Mata pencaharian Penduduk Kecamatan Banjarsari	33
Tabel 4.8	Banyaknya Nikah, Talak, dan Rujuk Diperinci per Kelurahan se-Kecamatan Banjarsari Tahun 2007	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Konsep perempuan sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya, ratu yang cakap dalam rumah tangga, nyata di negeri ini masih tetap bertahan dan dipertahankan sekalipun zaman telah berubah dengan cepat. Keluarga selain sebagai agen sosialisasi juga berfungsi sebagai wahana prokreasi. Fungsi prokreasi adalah meneruskembangkan generasi penerus keluarga melalui kelahiran anak-anak.

Kebanyakan perempuan ingin menikah didasari adanya perasaan cinta dan juga di dorong keinginan memperoleh keturunan dari orang yang dicintai. Seiring dengan berjalannya waktu, seringkali alasan menikah karena cinta berubah karena dorongan sifat keibuannya (ingin jadi ibu) lebih besar daripada keinginan menjadi istri. Hal ini terlihat dalam suatu rubrik konsultasi seks dan keluarga dalam berbagai media massa yang banyak mengilustrasikan kegelisahan seorang istri (perempuan) karena belum juga mendapatkan kehamilan sementara usia perkawinan sudah bertahun-tahun.

Dalam kehidupan budaya di Indonesia nilai anak memang masih memiliki arti yang begitu penting. Ketiadaan anak dalam perkawinan pada waktu lama akan menjadi masalah, karena ada keyakinan keadaan ini akan mengancam keutuhan rumah tangga. Masalah seperti ini atau sering disebut infertilitas tidak hanya menyangkut kesehatan fisik semata-mata, tetapi juga berdampak psikologis dan sosial bagi pasangan yang mengalaminya.

Di beberapa daerah dalam suatu negara, infertilitas sering merupakan pemicu terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian atau pengucilan dalam masyarakat (ostracism) (WHO, 1994 dalam Suharni, 1997). Hasil penelitian Hull dan Tukiran (1976) mengenai infertilitas di Indonesia juga menguatkan isu tersebut. Ditemukan bahwa 1) perempuan infertil lebih berkemungkinan dicerai atau dimadu (polyginy); 2) distigmatisasi; 3) perempuan infertil mempunyai kesulitan menemukan fullfill role di dalam

komunitasnya sehingga menghalangi meningkatkan mobilitas sosialnya; 4) pasangan infertil menghabiskan banyak waktu dan biaya dalam upaya menemukan “perawatan” bagi kondisi mereka; dan 5) kasus infertilitas bisa menjadi sumber “rasa malu” pada perempuan yang telah kawin. Studi Geertz (1961) juga menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami infertilitas pantas dikasihani.

Masalah perceraian secara normatif dilegitimasi Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, dimana dinyatakan pasangan suami istri boleh melakukan perceraian atau menikah lagi bila istri tidak sanggup lagi menjalankan kewajibannya atau memiliki cacat atau kelainan tetap. Dampak lanjutan dari situasi perceraian ini adalah pemberian label yang tidak menguntungkan pada kaum perempuan. Label janda dan duda sebenarnya memiliki nilai yang sama secara sosial, namun secara budaya konotasi “janda” akibat perceraian selalu berkonotasi negatif dimata masyarakat. Menurut Kantor Catatan Sipil Kota Surakarta banyaknya akte, pengakuan anak, perkawinan dan perceraian pada tahun 2007 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Banyaknya Akte Pengakuan Anak, Perkawinan dan Perceraian
di Kota Surakarta Tahun 2007

Bulan	Pengakuan Anak/Adopsi	Perkawinan	Perceraian
1. Januari	-	76	2
2. Februari	3	103	4
3. Maret	15	104	-
4. April	6	47	2
5. Mei	2	109	7
6. Juni	6	89	6
7. Juli	6	153	6
8. Agustus	21	79	4
9. September	6	112	6
10. Oktober	1	123	2
11. Nopember	-	129	6
12. Desember	2	41	2
Jumlah	71	1170	47

Sumber : Kantor Catatan Sipil Kota Surakarta, 2007

Oleh karena itu, nilai anak dalam budaya dan masyarakat Indonesia sangat penting; apalagi dalam suatu rumah tangga. Hal ini bukan hanya karena penerimaan yang baik pada mereka yang mampu melahirkan anak (meneruskan keturunan keluarga), tetapi juga karena sumbangan sosial dan ekonomi bagi rumah tangga. Dalam banyak literatur seringkali dinyatakan kaitan antara perkawinan dan fertilitas sangat erat (seperti di Indonesia), karena pada sebagian besar masyarakat proses reproduksi hanya akan diizinkan bila terjadi dalam institusi perkawinan. Namun, kenyataan seringkali menunjukkan bahwa selama proses perkawinan tidak selamanya pasangan langsung memiliki dan dikaruniai anak sebagaimana diidam-idamkan. Tapi seandainya, kehamilan tersebut tidak kunjung terjadi dalam suatu rumah tangga, maka dengan serta merta kesalahan tertuju pada kaum perempuan (istri).

Dalam konteks budaya patriarki yang demikian dominan, bila terjadi kemandulan seringkali yang disalahkan adalah kaum perempuan karena kodratnya sebagai yang mampu hamil. Padahal fungsi reproduksi sebenarnya bukan hanya milik kaum perempuan semata. Kaum laki-lakipun memiliki kontribusi sama.

Dengan mengamati hal-hal diatas menunjukkan bahwa kasus infertilitas dalam suatu latar sosio kultural mengandung bias gender yang kuat. Perempuan cenderung disalahkan dalam hampir semua kasus infertilitas sehingga menderita tekanan sosial dan mental atas fungsi keperempuanannya.

Mengingat bahwa kesehatan reproduksi merupakan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang menyeluruh dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan yang berkaitan dengan sistem, fungsi serta proses reproduksi, masalah ketimpangan atau bias gender dalam kasus infertilitas perlu mendapatkan kajian dan penelitian yang seksama. Karena selama ini masalah infertilitas kurang mendapat perhatian serta kajian yang luas dan mendalam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu : “Bagaimanakah dampak infertilitas terhadap perkawinan dalam perspektif gender ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik sosio-demografi pasangan infertil.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh pandangan masyarakat Banjarsari dalam menyikapi masalah infertilitas.
3. Untuk mengetahui hubungan relasi gender dengan masalah infertilitas tersebut.
4. Untuk mengetahui konsekuensi bias gender terhadap infertilitas dalam konteks budaya patriarki Jawa yang terjadi di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Segi teori, memberikan informasi yang obyektif kepada pembaca atau masyarakat pada umumnya tentang bias gender dan infertilitas dalam konteks budaya patriarki.
2. Segi praktis, dapat memberikan bahan masukan bagi pengambil kebijakan (BKKBN) dan sekaligus membuka kesadaran masyarakat akan tugasnya permasalahan yang dapat diakibatkan oleh infertilitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Infertilitas

Istilah fertilitas atau kesuburan adalah suatu kemampuan atau hasil reproduksi seorang wanita atau sekelompok wanita. Indikasi dari fertilitas seorang perempuan adalah diawali dengan dia hamil atau mengandung sampai melahirkan seorang bayi. Walaupun pada saat dia mengandung sempat atau mengalami keguguran (pendarahan). Disamping istilah fertilitas ada juga istilah fekunditas (*fecundity*) sebagai petunjuk kepada kemampuan fisiologis dan biologis seorang perempuan untuk menghasilkan anak lahir hidup. Sedangkan jika di dalam masyarakat seorang perempuan (ibu) tidak dapat melahirkan anak maka dikatakan infertil (mandul).

Perbedaan mendasar perilaku perempuan dan laki-laki dalam kasus infertilitas tidak terlepas dari struktur masyarakat yang dibangun oleh berbagai dimensi sosial budaya yang mensosialisasikan perempuan sebagai kelompok orang yang memiliki karakteristik (*trait*) tertentu yang berbeda dengan laki-laki (*gender difference*). Demikian pula jenis-jenis yang dapat berlangsung antara suami dan istri dalam kaitannya dengan infertilitas akan merupakan konsekuensi dari pendefinisian perilaku gender yang semestinya oleh masyarakat.

Proses sosialisasi dalam berbagai wacana menjadikan proses semacam ini merupakan konstruksi yang terus menerus menegaskan suatu realitas obyektif yang memiliki daya paksa (Berger dan Luckman, 1979 dalam Abdullah, 1995) dan hal tersebut akan memberikan mode-mode ekspresi dan representasi tersendiri dalam perilaku pencegahan dan pengelolaan infertilitas.

Kenyataan menunjukkan 40 persen masalah yang membuat sulit punya anak terdapat pada wanita, 40 persen pria, 30 persen keduanya. Jadi

tidak benar anggapan bahwa kaum wanita lebih bertanggungjawab terhadap kesulitan mendapatkan anak. Tindakan pencegahan dan pengelolaan infertilitas dengan demikian akan ditentukan oleh pemaknaan kultural mengenai infertilitas yang bersumber kepercayaan atau sistem ideologi yang memberikan kemungkinan pengaturan atau batasan. Sistem ideologi tersebut mempengaruhi perilaku infertilitas karena ia kemudian membentuk etika kehidupan yang bersifat evaluatif. Ukuran-ukuran nilai dan perilaku infertilitas ditentukan oleh etika-etika tersebut dan inilah yang akhirnya mempengaruhi ekspresi-ekspresi simbolik yang bias gender dalam kasus infertilitas (Abdullah, 1995).

Ideologi perempuan sebagai ibu, misalnya mengidealisasikan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mampu berfungsi melanjutkan keturunan keluarga (Soloman, 1988). Ideologi tersebut menuntut perempuan untuk dapat melahirkan anak. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana tindakan perempuan dalam mengupayakan pencegahan dan pengelolaan infertilitas.

Disisi lain, ideologi tersebut dapat merepresi kaum perempuan karena tidak semua perempuan memiliki kesuburan reproduksi dan tidak dengan alasan ini menyebabkan perempuan kehilangan eksistensi. Namun, dalam kenyataan infertilitas sering mempengaruhi identitas moral perempuan (*women moral identities*) dan dunia moral lokal tempat mereka hidup (Inhorn, 1994). Inhorn (1994) melihat bahwa infertilitas pada perempuan biasanya ditandai oleh kegelisahan (*anxiety*) dan kekhawatiran (*fear*); tekanan normatif untuk mampu mengandung; stigmatisasi sosial; pencarian terapi yang melelahkan, cenderung ritualistik, mengandung risiko serta secara etika sangat kompleks.

Masalah infertilitas ini bisa menjadi bentuk penyimpangan jika masyarakat masih menganggap infertilitas merupakan hal yang sangat tabu, tercela dan memalukan bagi keluarga dan masyarakat. Teori yang membahas masalah penyimpangan adalah teori *labeling* yang dipelopori oleh Edwin M. Lemert.

Seseorang menjadi menyimpang karena proses *labeling* pemberian julukan, cap, etiket, merk, yang diberikan masyarakat kepadanya. Mula-mula seseorang melakukan suatu penyimpangan yang oleh Lemert dinamakan penyimpangan primer (*primary deviation*) akibat dilakukannya penyimpangan sang penyimpang lalu dicap sebagai penyimpang, sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya melakukan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) yang menghasilkan suatu karier menyimpang (*deviant career*). (Sunarto 1993: 77)

Di beberapa daerah dan budaya, kemandulan sering merupakan pemicu terjadinya ketidakharmonisan rumah tangga yang berakibat pada perceraian. Dampak lanjutan dari situasi perceraian ini adalah pemberian label yang tidak menguntungkan pada kaum perempuan. Perempuan menjadi janda dan laki-laki menjadi duda. Label janda dan duda sebenarnya memiliki nilai yang sama secara sosial, namun secara budaya konotasi “*janda*” akibat perceraian selalu berkonotasi negatif dimata masyarakat. Terlebih bila janda itu muda dan tak memiliki anak.

2. Budaya Patriarki Jawa

Peran dan kedudukan perempuan di masyarakat Jawa dewasa ini masih seperti yang digambarkan cerita sinetron dan telenovela yang sedang populer saat ini. Mereka tersembunyi di dalam rumah tangga dan berputar dengan 3 M yaitu masak (memasak), macak (bersolek atau berhias untuk menyenangkan suami) dan manak (melahirkan anak). Seringkali mereka mendapatkan sebutan kultural sebagai “*kanca wingking*” (teman belakang) untuk menyebut istri. Meskipun mereka telah menjadi wanita karier.

Diantara kaum perempuan masih terjadi adu pendapat, antara yang berpendapat kedudukan sebagai “*kanca wingking*” sudah merupakan kodrat wanita dan yang menyangkal “bukan kodrat wanita”. Sebelumnya perlu dijelaskan kodrat adalah potensi biologis yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan, yang secara fisik dibawa sejak lahir. Dengan

demikian bisa dipertanyakan apakah memasak adalah kodrat perempuan? Dari dua pendapat tersebut terlihat adanya kerancuan pengertian kodrat dan kultural. Memasak, contohnya adalah peran kultural, artinya peran ini diciptakan oleh manusia melalui proses sejarah.

Dengan melihat kondisi di atas memunculkan ungkapan, *swarga nunut nraka katut*, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Ungkapan itu mempertegas kuatnya konstruksi budaya Jawa yang berkaitan dengan inferioritas perempuan sehingga perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun untuk dirinya sendiri.

Dalam masyarakat Jawa di Indonesia yang masih diwarnai oleh sisa-sisa *feodalisme*, patriarki juga berkembang biak. Hubungan antara perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis, yakni laki-laki berada pada kedudukan yang dominan dan perempuan subordinat, laki-laki menentukan perempuan ditentukan olehnya. Dalam kehidupan sehari-hari adanya hierarkis tersebut membuahkan akibat yang merugikan kaum perempuan. Bahkan seringkali kerugian yang mesti dibayar kaum perempuan itu terasa tidak masuk akal dan tidak adil.

Begitu pula, kedudukan perempuan sebagai *kanca wingkingnya* laki-laki adalah hasil dari patriarki Jawa. Persoalan ini tidak saja dialami kaum perempuan Indonesia melainkan juga oleh hampir semua perempuan di dunia. Bentuknya berbeda-beda tergantung pada kultur, kelas dan waktu.

Pada awalnya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki, yaitu rumah tangga besar *patriach* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan si laki-laki penguasa itu.

Laki-laki juga mengontrol daya reproduktif perempuan. Di banyak masyarakat, kaum perempuan tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa

menggunakan kontrasepsi atau tidak hamil lagi dan sebagainya. Selain kontrol laki-laki orang per orang kaum laki-laki mendominasi lembaga-lembaga yaitu agama dan politik juga membuat aturan-aturan mengenai kapasitas reproduktif perempuan. Ini adalah kontrol melembaga.

Perjuangan terus menerus oleh perempuan untuk kebebasan memilih kapan, bagaimana dan berapa banyak anak yang diinginkan, praktis di semua negeri di dunia adalah indikasi dari betapa kuat dan betapa tidak maunya laki-laki melepaskannya.

Di zaman modern, negara patriarkal berusaha mengontrol reproduksi perempuan melalui program-program keluarga berencana. Negara memutuskan ukuran optimum penduduk negeri dan sesuai dengannya aktif mendukung atau mencegah perempuan melahirkan anak.

Lembaga keluarga, yang merupakan satuan terkecil masyarakat, mungkin adalah yang paling patriarkal. Seorang laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga, di dalam keluarga ia mengontrol seksualitas, kerja produksi, reproduksi, dan gerak perempuan. Terdapat hierarki dalam laki-laki lebih tinggi dan berkuasa, perempuan lebih rendah dan dikuasai. Keluarga juga penting untuk mendidik generasi selanjutnya dengan nilai-nilai patriarkal. Di dalam keluargalah kita mendapatkan pelajaran pertama mengenai hierarki, subordinasi, diskriminasi. Anak laki-laki belajar memaksa dan berkuasa, anak perempuan belajar mematuhi, diperlakukan tidak sederajatnya. Lagi-lagi walaupun tingkat dan keketatan kontrol laki-laki berbeda-beda dari suatu keluarga ke keluarga lain, kontrol ini tidak pernah absen.

Menurut Gerda Lerner, keluarga memainkan peranan yang penting dalam menciptakan sistem hierarkis dan menjaga tatanan dalam masyarakat. Ia menulis, “keluarga tidak hanya mencerminkan tatanan negara dan mendidik anak-anak untuk mengikutinya, ia juga menciptakan dan terus menerus memperkuat, tatanan itu”.

Laki-laki dalam keluarga itu seperti matahari, mereka punya cahaya sendiri (sumber daya sendiri, penghasilan sendiri, mereka bergerak

kemana-mana bebas membuat keputusan dan sebagainya). Perempuan itu seperti satelit yang tidak punya cahaya sendiri. Mereka hanya bersinar cahaya matahari mengenainya. Inilah sebabnya mengapa perempuan terus menerus berkompetisi dengan sesamanya untuk mendapatkan cahaya matahari yang lebih banyak, karena tanpa cahaya tidak akan ada kehidupan.

Semua laki-laki memperoleh keuntungan dari patriarki karena dirinya laki-laki. Diinginkan atau tidak laki-laki memperoleh hak istimewa sebagai laki-laki. Dengan kata lain, praktik-praktik sosial, agama, hukum dan budaya mengistimewakan mereka karena mereka laki-laki, dan akibatnya memberi mereka hak-hak yang lebih banyak praktis di semua bidang kehidupan.

Tetapi laki-laki juga dirugikan oleh patriarki. Seperti semua perempuan, mereka didesak ke berbagai macam *stereotype*, mereka dipaksa menjalankan peranan tertentu, mereka diharuskan bersikap menurut suatu cara tertentu, terlepas mereka suka atau tidak. Mereka juga diwajibkan untuk menjalankan tugas-tugas sosial dan lainnya yang mengharuskan mereka berfungsi dalam cara tertentu. Laki-laki juga tidak diberi pilihan yang sesungguhnya, mereka tidak punya kesempatan untuk keluar dari arus utama, meninggalkan peranan pencari nafkah dan pelindung. Orang umumnya akan terheran-heran tidak percaya dan memandang rendah jika seseorang laki-laki berkata dirinya “tidak bekerja”, ia mengurus rumah.

Tapi dehumanisasi ini tidak bisa diperbandingkan dengan subordinasi perempuan, karena dua alasan, pertama laki-laki secara keseluruhan tidak mengalaminya (tidak semua laki-laki mengalami hal itu, hanya sebagian kecil) dan yang kedua adalah mereka tidak didiskriminasikan atau tidak berdaya karena hal itu.

Sementara pada sistem ideologi patriarki, yang menganggap bahwa laki-laki memegang kekuasaan (atas semua peran penting dalam masyarakat) dan mendominasi perempuan (Fakih, 1996; Mosse, 1996)

juga akan memberikan mode-mode ekspresi dan merepresentasikan tertentu ketika realitas infertilitas muncul. Dalam masyarakat patriarkis, perempuan yang terikat dalam perkawinan tunduk kepada kepala rumah tangga laki-laki. Ini memberikan dampak penting kepada perempuan berkenaan dengan kontrol terhadap kehidupan reproduktifnya. Dalam hal ini laki-laki merasa memiliki hak atas seksualitas istrinya. Kapasitas reproduktifnya dan apa-apa yang dihasilkan oleh kandungannya (Mosse, 1996).

3. Gender

Secara konseptual seks dan gender jelas memiliki perbedaan. Seks atau jenis kelamin dalam ilmu-ilmu sosial dan biologis adalah suatu kategori biologis perempuan dan laki-laki, menyangkut hitungan kromosom, pola genetik dan struktur genital. Seks adalah ciri anatomi biologi yang membedakan perempuan dan laki-laki yang sifatnya kodrati. Lebih jelasnya, **pengertian seks** atau **jenis kelamin** ialah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat sebagai berikut : memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki rahim, saluran melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan memiliki alat untuk menyusui. Alat tersebut secara biologis melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Sifatnya permanen dan merupakan ketentuan Tuhan atau dapat dikatakan kodrat. (Fakih, 2001: 8). Jadi perbedaan seks perempuan dan laki-laki secara visual dapat dilihat secara langsung.

Konsep Gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa (Fakih, 2001: 8).

Pada prinsipnya semua hal, ciri-ciri dan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan merupakan konsep gender. Sebagai sebuah konsep, gender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin dan hubungan perempuan laki-laki. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat (ideal) bagi perempuan dan laki-laki.

Beberapa variabel struktural yang membentuk subyektivitas gender pada perempuan dan menentukan sifat ideologi gender dalam konteks yang berbeda-beda menurut Kandiyoti (1987) diantaranya adalah kelas, entitas etnis, sejarah dan lokasi geografis. Dalam tinjauan lebih yang berkaitan dengan kesehatan Mechanic (dalam Quah, 1990), melihat adanya perbedaan peran gender yang kuat dalam sikap dan perilaku kesehatan dan kesakitan. Perbedaan peran gender sangat nyata dalam tingkat morbiditas; perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada laki-laki meskipun perempuan memiliki tingkat harapan hidup yang lebih tinggi keadaan yang demikian diantaranya dipengaruhi oleh :

- a. Pengetahuan mengenai nilai-nilai kultural yang melekat pada peran-peran keperempuanannya.
- b. Internalisasi dari pola-pola ketergantungan.
- c. Mode ekspresi dalam menghadapi rasa sakit.
- d. Kemungkinan bahwa perempuan memiliki interest lebih dan pengetahuan tentang kesehatan (Quah, 1990).

Jika dilihat dari tinjauan sosiologis, terdapat tiga perangkat sosiologis yang dapat menjelaskan kaitan antara gender dengan perilaku kesehatan yaitu dengan tiga asumsi (hipotesis) dasar: the sex role, the role set atau the stress (Quah, 1990). Asumsi peran sex (*sex role*) menyatakan bahwa perempuan secara kultural diharapkan menjadi tergantung dan lebih rapuh (*fragile*) daripada laki-laki, itu berarti bahwa secara sosial dapat diterima jika wanita jatuh sakit, sedangkan sifat maskulin bagi laki-laki adalah menjadi sehat dan tetap sehat.

Asumsi perangkat peran (*set-role*) menyatakan bahwa orang yang memiliki banyak obligations role kurang berkemungkinan untuk menyatakan sakit dan menggunakan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan orang yang kurang memiliki obligations role. Konsekuensinya ialah perempuan dilihat sebagai ibu rumah tangga (*ideologi familiarisme*) dengan sedikit obligations role baik dalam jumlah maupun arti pentingnya adalah berkemungkinan menyatakan sakit dan mencari perawatan kesehatan daripada laki-laki yang biasanya menjadi pencari nafkah keluarga dengan sedikit waktu luang ke dokter.

Gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas serta perilaku dan kegiatan laki-laki dan perempuan. Sejak manusia lahir, konstruksi sosial ikut pula dilekatkan bersamaan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Sehingga seakan-akan perbedaan peran gender memang sudah ada dan merupakan kodrat manusia, ditambah dengan proses sosialisasi gender yang sudah sangat lama yang didukung adanya legitimasi agama dan budaya, maka semakin kuat interpretasi seseorang bahwa perbedaan peran, posisi dan sifat perempuan dan laki-laki adalah merupakan kodrat. Padahal baik peran, posisi dan sifat ini adalah bentukan sosial dan budaya yang disebut sebagai gender.

Dalam gender, sifat, peran dan posisi mengalami proses dikotomis. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminin untuk perempuan dan sifat maskulin untuk laki-laki. Peran domestik untuk perempuan dan peran publik untuk laki-laki, posisi subordinasi untuk perempuan dan posisi dominan untuk laki-laki.

Perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran dan posisi pada dasarnya bukan permasalahan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa perbedaan gender ini telah melahirkan ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan

gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi dalam bentuk ketidakadilan gender yakni marginalisasi, subordinasi, stereotype, beban ganda dan kekerasan.

Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan serta saling mempengaruhi secara dialektis. Secara lebih rinci manifestasi ketidakadilan gender tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Marginalisasi

Merupakan pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan yang disebabkan karena ketidakadilan gender. Perempuan disingkirkan dari bidang kerja publik hanya karena pekerjaan rumah dianggap identik dengan perempuan.

b. Subordinasi

Merupakan perendahan pada satu jenis kelamin tertentu umumnya perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat dan negara banyak kebijakan yang dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Perempuan dianggap nantinya toh di dapur, kenapa harus sekolah tinggi-tinggi merupakan contoh bentuk subordinasi. Bentuk subordinasi akan selalu berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

c. Stereotype

Merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin perempuan. Perempuan dinilai hanya mampu mengandalkan emosi daripada rasio bahkan pekerjaan yang dapat dikerjakan perempuan hanyalah pekerjaan halus saja.

d. Beban Ganda

Merupakan beban yang diakibatkan adanya peran domestik perempuan, dimana masyarakat menganggap perempuan harus bertanggungjawab dengan peran domestik untuk menjaga dan memelihara rumah disamping harus bekerja diluar rumah sehingga beban perempuan menjadi berlipat ganda.

e. Kekerasan

Kekerasan terhadap jenis kelamin perempuan dapat terjadi secara fisik seperti pemukulan dan non fisik seperti pelecehan seksual. Ini terjadi karena perbedaan gender dan sosialisasi gender yang amat lama yang menempatkan perempuan sebagai makhluk lemah, sehingga kekerasan terjadi karena kekuasaan laki-laki.

Semua manifestasi ketidakadilan gender di atas saling berkait dan saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu tersosialisasi baik oleh perempuan dan laki-laki secara mantap, sehingga lambat laun mereka menjadi terbiasa dan percaya bahwa peran gender seolah-olah kodrat. Lambat laun terciptalah suatu konstruksi sosial yang dapat diterima serta tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang salah.

Ketidakadilan gender yang dialami banyak kaum berjenis kelamin perempuan, membangkitkan kesadaran kaum perempuan. Maka muncul gerakan yang berupaya memperjuangkan keadilan bagi perempuan. Yang feminisme sebagai sebuah gerakan muncul karena adanya sistem patriarki yang melahirkan diskriminasi terutama bagi perempuan. Yang diupayakan dalam gerakan feminisme dalam prosesnya bukan menentang diskriminasi, tetapi juga demi terwujudnya emansipasi perempuan. Oleh karena itu, feminisme masa kini meliputi perjuangan menentang subordinasi perempuan terhadap laki-laki di lingkungan rumah tangga. Melawan pembedaan oleh keluarga, menentang status yang terus menerus rendah ditempat kerja, masyarakat, budaya, agama di negerinya, menentang beban ganda yang diderita perempuan dalam produksi serta reproduksi. Dengan demikian pada hakikatnya feminisme adalah perjuangan untuk mencapai kesederajatan atau kesetaraan, harkat serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya baik di dalam maupun diluar rumah tangga.

Feminisme sebagai suatu kesadaran akan adanya penindasan, subordinasi dan diskriminasi terhadap kaum perempuan serta usaha untuk menghentikannya bukanlah gerakan yang sifatnya homogen.

Heterogenitas ideologi feminisme yang dipengaruhi oleh kerangka berpikir para feminis berpengaruh juga terhadap visi, misi, dan cara perjuangan mereka. Meskipun demikian, sebagian besar kaum feminis memiliki kesamaan tujuan, yakni melakukan transformasi sosial menuju ke sistem yang lebih adil bagi kaum perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, hakekat gerakan kaum feminis tidak selalu hanya memperjuangkan nasib kaum perempuan saja. Gerakan kaum feminis inilah yang mempopulerkan analisa gender dalam mengamati fenomena sosial. Dengan analisa gender ini diharapkan mampu mengeliminir bias gender dalam tatanan sosial masyarakat, sehingga diharapkan munculnya masyarakat yang lebih egaliter.

4. Analisa Gender

Analisa gender merupakan suatu usaha yang sistematis untuk mencatat kelaziman atau tingkat partisipasi perempuan dan laki-laki dalam suatu kegiatan yang membentuk sistem produksi barang atau jasa. Dalam penelitian ini, analisa gender dipergunakan untuk melihat keterkaitan antara bias gender dan infertilitas dalam budaya patriaki oleh pasangan infertil.

Analisa gender merupakan sistem analisa terhadap ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender. Kedua jenis kelamin laki-laki perempuan dapat menjadi korban dari ketidakadilan. Namun karena mayoritas yang menjadi korban adalah perempuan maka seolah-olah analisa gender hanya menjadi alat perjuangan kaum perempuan.

Analisa gender menjadi alat tidak saja hanya bagi gerakan feminis menjelaskan sistem ketidakadilan sosial, tetapi juga penting dalam setiap perencanaan program yang melibatkan perempuan. Analisa gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah struktur sistem yang tidak adil, dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena sistem ketidakadilan gender. Kaum perempuan mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender,

sedangkan laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggengkan penindasan gender.

Analisa gender memungkinkan suatu program atau proyek pembangunan memfokuskan pada relasi gender, ketimbang memfokuskan pada kaum perempuan saja. Dengan demikian yang ingin dijawab dari analisa gender tidak hanya kebutuhan praktis untuk merubah kondisi perempuan melainkan juga perubahan strategis yaitu memperjuangkan perubahan posisi kaum perempuan. Analisa gender membantu peneliti untuk mengarahkan perhatian tidak hanya pada perilaku laki-laki dan perempuan saja, melainkan pada sistem dan struktur sosial yang dikonstruksi oleh keyakinan atau ideologi sosial yang bias gender.

Teknik analisa gender akan dipakai untuk menganalisa peranan perempuan dan laki-laki dalam aktivitasnya sebagai mitra dalam kerja maupun keluarga. Teknik analisa gender ini merupakan alat untuk analisa siapa melakukan apa, siapa yang mempunyai akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Teknik analisa gender ini faktor-faktor apa yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol.

Versi yang umum dari kerangka analisa gender, baik di tingkat individu, komunitas ataupun lembaga dilakukan dengan menggunakan empat kategori analisa yaitu :

- Identifikasi kebutuhan
- Profil aktivitas
- Profil akses dan kontrol
- Analisa manfaat dan insentif

Teknik analisa gender merupakan proyek perumusan informasi untuk melihat sejauh mana perempuan terintegrasi dalam suatu aktivitas.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Gender dengan bias yang terkandung di dalamnya merupakan konstruksi yang merasuk keberbagai aspek budaya, seperti sistem gagasan, sistem sosial, sistem tingkah laku, sampai sistem budaya. Adanya bias gender

dalam pasangan infertil secara tidak langsung menegaskan bahwa perempuan selalu dipojokkan dalam situasi yang secara psikis dan sosial tidak menguntungkan.

Hal ini terbukti bahwa keberhasilan laki-laki bila mampu “*menghamili*” pasangannya dianggap sebagai prestasi keperkasaan. Namun bila kehamilan tidak kunjung terjadi, maka dengan serta merta kesalahan tertuju pada kaum perempuan (istri). Bahkan dalam beberapa suku tradisional, seringkali kaum perempuan (istri) yang tidak mampu memberikan anak dianggap sebagai perempuan laknat dan harus dibuang atau dikucilkan.

Kalaupun istri mampu memberikan anak kepada pasangannya, istri tidak luput dari *eksploitasi budaya*. Istri harus segera membenahi dirinya untuk melayani suami dengan cara minum jamu, obat dan sebagainya, semuanya bermuara pada pengabdian untuk suami dan keutuhan keluarga.

Dalam konteks budaya patriarki yang demikian dominan, bila kemandulan seringkali yang disalahkan adalah kaum perempuan karena kodratnya sebagai yang mampu hamil. Padahal fungsi reproduksi sebenarnya bukan hanya milik kaum perempuan semata. Kaum laki-lakipun memiliki kontribusi yang sama.

Ironisnya lagi, seringkali pula dianggap kaum perempuanlah yang harus rajin berobat. Ini bisa dilihat dari banyaknya tawaran pengobatan alternatif di berbagai media massa yang banyak diarahkan pada kaum perempuan. Sementara pengobatan alternatif yang ditawarkan untuk kaum laki-laki selalu mengarah pada solusi untuk keperkasaan dan kejantanan.

C. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Infertilitas

Merupakan bentuk gangguan kemampuan bereproduksi, yang dapat menimbulkan dampak psikologi dan sosial pada pasangan yang mengalaminya.

Ketidakmampuan menghasilkan keturunan, keadaan kurang atau tidak subur (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

2. Gender

Semua hal yang dapat dipertukarkan antar sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain. (Mansour Fakih).

3. Analisa Gender

Adalah salah satu teknik atau alat untuk menganalisa siapa melakukan apa, siapa yang mempunyai akses dan kontrol, terhadap sumberdaya dan manfaat.

4. Budaya

Pikiran, akal budi, hasil. Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

5. Patriarki

Sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan Bapak (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

6. Budaya Patriarki Jawa

Adalah suatu budaya atau tradisi Jawa yang selalu mengedepankan laki-laki dalam segala hal dan menganggap perempuan tidak memiliki hak apapun.

D. DEFINISI OPERASIONAL

1. Karakteristik sosio demografi adalah suatu ciri atau atribut seseorang, sekelompok/kebudayaan yang menjadi identitasnya.

Indikator yang meliputi :

- Umur (< 20 -≥ 49 tahun)
- Jumlah anggota rumah tangga
- Pendidikan (bawah, menengah, atas)
- Pekerjaan dan status ekonomi
- Agama
- Usia perkawinan

3. Infertilitas dalam budaya patriarki Jawa yaitu merupakan bentuk gangguan kemampuan bereproduksi, yang dapat menimbulkan dampak psikologi dan sosial pada pasangan yang mengalaminya dalam suatu budaya atau tradisi yang selalu mengedepankan laki-laki. Indikator yang meliputi :
 - Pandangan suami tentang infertilitas
 - Pandangan istri tentang infertilitas
 - Norma, nilai dan mitos yang berkaitan dengan infertilitas dalam budaya Jawa
 - Jenis gangguan fungsi alat reproduksi
 - Upaya pengobatan
 - Cara pengobatan
 - Proses pengobatan lama pengobatan
 - Biaya pengobatan terhadap perkawinan.
4. Dampak infertilitas terhadap perkawinan
Indikator yang meliputi :
 - Ada tidaknya pria idaman lain (PIL) atau wanita idaman lain (WIL).
 - Pergi ke tempat prostitusi
 - Ada tidaknya kekerasan
 - Adopsi atau mengangkat anak/memungut anak
 - Poligami
 - Ada tidaknya perceraian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terinci fenomena sosial tertentu. Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisa, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh. Penelitian ini didukung dengan data kuantitatif.

B. LOKASI PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan ciri-ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan penelitian. Pemilihan daerah penelitian dilakukan di kecamatan Banjarsari dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini memiliki tingkat perceraian yang tinggi di wilayah Surakarta. Dimana perceraian yang dimaksud dikarenakan adanya infertilitas.

C. SUMBER DATA

1. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yakni pasangan yang mengalami infertilitas (kemandulan) atau tidak memiliki anak setelah \pm 5 tahun menikah.

2. Data Sekunder

Yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber di lapangan. Adapun yang dikategorikan data sekunder dalam penelitian ini meliputi studi literatur (pustaka), data perceraian kecamatan Banjarsari dan data Biro Pusat Statistik Kota Surakarta (Surakarta dalam angka tahun 2007).

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode :

1. Observasi

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan.

2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Interview yang digunakan adalah interview informal yang dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data eksplisit yaitu realitas yang diungkapkan informan mengenai infertilitas dalam kaitannya dengan bias gender dalam budaya patriarki. Wawancara ini bisa dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan tentang kejelasan masalah yang diteliti. (Miles dan Huberman, 1988).

Wawancara ini dilakukan dengan pasangan yang mengalami infertilitas setelah lama menikah, selain itu juga dengan tenaga medis yang berhubungan dengan reproduksi.

3. Indepth Interview

Teknik wawancara ini dilakukan dengan struktur yang tidak ketat atau informal guna menanyakan pendapat informan tentang suatu peristiwa tertentu dalam hal-hal tertentu peneliti dapat menanyakan pandangan informan tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih jauh. Interview informal ini dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang punya kedalaman dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti tentang kejelasan masalah yang dijelajahnya (Sutopo, 1988: 24).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari lembaga atau instansi

E. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan yang secara resmi menikah dan tercatat di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Banjarsari serta kantor catatan sipil.

Kecamatan Banjarsari memiliki jumlah populasi 161.769 dengan perincian usia produktif (15-49 tahun) laki-laki berjumlah 41.067 jiwa dan perempuan 42.440 jiwa (Surakarta dalam angka 2007, BPS Kota Surakarta).

Sampel penelitian adalah pasangan yang telah lama menikah (± 5 tahun) dan belum memiliki anak atau mengalami infertilitas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 responden dengan perincian 2 responden yang memiliki tingkat pendidikan SD, 2 responden dengan tingkat pendidikan SMP, 2 responden dengan tingkat pendidikan SMA dan 2 responden dengan tingkat pendidikan atas (Akademi/Diploma atau universitas).

2. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara-cara untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi (Nawawi, 1995).

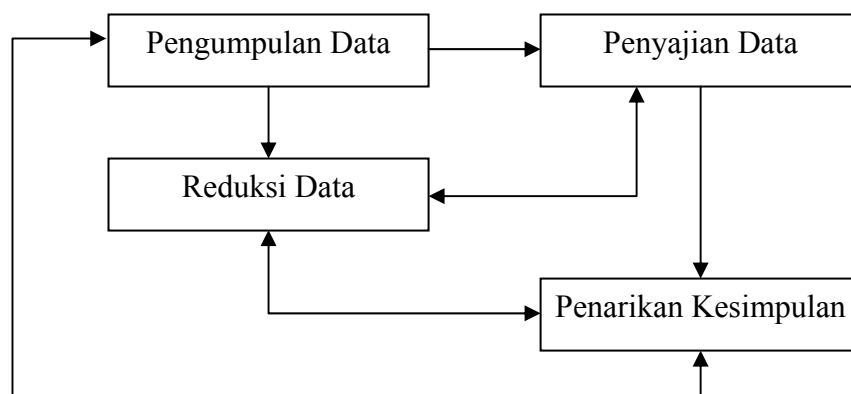
Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Teknik Purposive sampling dimaksudkan untuk memilih subgroup populasi sedemikian rupa sehingga sampel yang dipilih mempunyai sifat yang sesuai dengan sifat-

sifat populasi (Singarimbun & Effendi, 1995). Pertimbangan-pertimbangan dalam penelitian ini adalah berdasarkan tingkat pendidikan pasangan infertil.

F. TEKNIK ANALISA DATA

Teknik analisa data terdiri dari 3 alur kegiatan. Proses tersebut terjadi bersamaan sebagai suatu yang saling terkait pada saat, selama dan sesudah proses pengumpulan data. Ketiga alur tersebut adalah : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Model teknis proses analisa penelitian ini disebut model interaksi teknik analisa data atau *interactive mode of analysis* yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Skema Proses Model Analisa Miles dan Huberman



Keterangan :

1. Pengumpulan Data

Data yang muncul berwujud kata-kata, dikumpulkan dalam aneka cara yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi. Kemudian data yang diperoleh diproses melalui pencatatan dan atau di lapangan dan dianalisa melalui tiga jalur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari dan bahkan sebelum pengumpulan data di mulai. Reduksi data sudah di mulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, permasalahan penelitian dan cara pengumpulan data yang dipakai. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa ringkasan, mengkode, memusatkan tema, membuat batasan permasalahan atau menulis memo. Proses reduksi data ini terus berlangsung sesudah penelitian lapangan dan sampai laporan akhir penelitian selesai.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut. Penyajian data dalam hal ini meliputi berbagai macam matrik, skema, jaringan kerja keterkaitan kegiatan dan tabel. Hal itu merupakan kegiatan yang dirancang untuk merangkai informasi secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti sebagai informasi yang lengkap dan saling mendukung.

4. Penarikan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti telah mengerti tentang apa arti dari hal-hal yang ditemukan di lapangan dengan mencatat keteraturan, pola-pola, arahan sebab-akibat dan proposisi-proposisi. Namun demikian peneliti tidak terpancang kuat dengan hal-hal tersebut, tetap terbuka dan skeptis menuju pada kesimpulan lebih jelas, rinci dan kokoh.

Dalam *interactive model of analysis* ketiga jenis alur kegiatan dan pengumpulan data merupakan proses siklus yang interaktif. Peneliti bergerak diantara keempat “sumbu” kumparan tersebut selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan itu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

G. VALIDITAS DATA

Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan apa yang ada dalam dunia kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan memang sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Dalam penelitian ini untuk mengusahakan tersebut maka dilakukan cara sebagai berikut :

1. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong 1994: 178).

Dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan sifat yang berbeda dalam metode kualitatif hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong 1994: 178).

2. Member Check

Merupakan salah satu cara yang penting pada akhir wawancara juga pada saat penelitian berlangsung. Peneliti mengulang dalam garis besarnya apa yang telah dikatakan informan dengan maksud agar dapat memperbaiki bila ada kekeliruan atau menambah apa yang masih kurang atau peneliti memeriksa hasil wawancara untuk mendapatkan pengertian yang tepat atau melihat kekurangan-kekurangan yang mungkin ada untuk lebih dimantapkan (Sutopo 1958: 32).

Dalam penelitian ini, validitas data yang dipakai adalah validitas sumber data yang diperoleh melalui : suami dari pasangan infertil, tokoh masyarakat serta tenaga medis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan deskripsi lokasi penelitian yaitu deskripsi umum tentang wilayah dimana penelitian dilakukan.

1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Banjarsari merupakan salah satu kecamatan dari lima kecamatan yang ada di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta. Kecamatan ini terdiri atas 13 kelurahan yang meliputi kelurahan Kadipiro, Nusukan, Gilingan, Setabelan, Kestalan, Keprabon, Timuran, Ketelan, Punggawan, Mangkubumen, Manahan, Sumber dan Banyuanyar.

Selanjutnya batas administrasi wilayah kecamatan Banjarsari meliputi :

- a. Batas sebelah utara : Kabupaten Karanganyar atau Kabupaten Boyolali
- b. Batas sebelah selatan : Kecamatan Laweyan atau Kecamatan Serengan
- c. Batas sebelah barat : Kecamatan Colomadu atau Kabupaten Karanganyar
- d. Batas sebelah timur : Kecamatan Jebres atau Kecamatan Pasar Kliwon

Sedangkan luas daerahnya meliputi 1467,61 Ha dengan ketinggian 80-130 meter diatas permukaan laut dengan keadaan suhu rata-rata 26⁰C dengan iklim panas.

2. Tata Guna Lahan

Kecamatan Banjarsari mempunyai luas 1467,61 Ha, yang terbagi dalam luas penggunaannya sebagai berikut :

Tabel 4.1
Penggunaan tanah Kecamatan Banjarsari

No.	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	% Prosentase
1.	Pemukiman	333,55	63,61
2.	Jasa	106,85	7,28
3.	Industri	24,08	1,64
4.	Perusahaan	87,79	5,98
5.	Tanah kosong	12,01	0,81
6.	Lapangan olahraga	30,23	2,06
7.	Kuburan	24,78	1,68
8.	Taman kota	8,85	0,60
9.	Lain-lain	128,81	8,73
10.	Sawah	108,92	7,42
11.	Tegal	2,37	0,16
	Total Luas Wilayah	1467,61	100

Sumber : Data Monografi Kecamatan Banjarsari Tahun 2007

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa penggunaan tanah untuk pemukiman adalah seluas 63,61% dari seluruh luas wilayah Kecamatan Banjarsari. Sedangkan tanah yang digunakan untuk tegalan adalah yang paling kecil jumlahnya yaitu 0,16 %, sedangkan untuk jasa, industri, perusahaan, tanah kosong, lapangan olahraga, pekuburan, taman kota, sawah dan lain-lain, masing-masing luasnya adalah 7,28 persen, 1,64 persen, 5,98 persen, 0,81 persen, 2,06 persen, 1,68 persen, 0.60 persen, 2,24 persen dan 8,73 persen dari luas wilayah Kecamatan Banjarsari.

3. Demografi

3.1 Penduduk, Pendidikan dan Sex-ratio

Penduduk Kecamatan Banjarsari terdiri dari 162.383 jiwa, dengan perincian 79.687 laki-laki dan 82.696 perempuan yang terbagi dalam 13 kelurahan. Besarnya penduduk Kecamatan Banjarsari yang terdistribusi kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Penduduk Kecamatan Banjarsari
Menurut Kelompok Umur

No.	Umur	Jumlah	%
1.	0 – 4	27.781	17,10
2.	5 – 9	16.794	10,34
3.	10 – 14	17.658	10,87
4.	15 – 19	18.084	11,13
5.	20 – 24	17.882	11,01
6.	25 – 29	15.885	9,78
7.	30 – 39	17.054	10,50
8.	40 – 49	14.522	8,94
9.	50 – 59	10.603	6,52
10.	59 +	6.120	3,76
	Jumlah	162.383	100

Sumber : Data Kecamatan dalam Angka Tahun 2007, BPS Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa jumlah penduduk yang terbesar adalah berada pada kelompok umur 0 – 4 tahun yaitu 17,10 persen dan sejumlah 3,76 persen adalah yang berumur 59 tahun keatas merupakan jumlah yang terkecil dari distribusi kelompok umur diatas. Sedangkan untuk umur tahun, 10 – 14 tahun, 15 – 19 tahun, 20 – 24 tahun, 25 – 29 tahun, 30 – 39 tahun, 40 – 49 tahun dan 50 – 59 tahun yang masing-masing sejumlah 10,34 persen, 10,87 persen, 11,13 persen, 11,01 persen, 9,78 persen, 10,50 persen, 8,94 persen dan 6,52 persen.

Sedangkan distribusi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	79.687	49
2.	Perempuan	82.696	50,92
	Jumlah	162.383	100

Sumber : Data Kecamatan dalam Angka Tahun 2007, BPS Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa jumlah penduduk yang terbesar adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 50,92 persen, sedangkan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 49 persen. Tabel ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya distribusi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Distribusi Penduduk Kecamatan Banjarsari Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No.	Umur	Laki-laki	%	Perempuan	%
1.	0 – 4	13.881	17,14	13.900	16,80
2.	5 – 9	8.287	10,39	8.507	10,28
3.	10 – 14	8.663	10,87	8.995	10,87
4.	15 – 19	9.074	11,38	9.010	10,89
5.	20 – 24	8.658	10,86	9.224	11,15
6.	25 – 29	7.768	9,74	8.117	9,81
7.	30 – 39	8.326	10,44	8.728	10,55
8.	40 – 49	7.301	9,16	7.221	8,73
9.	50 – 59	5.111	6,41	5.492	6,64
10.	59 +	2.618	3,28	3.502	4,23
	Jumlah	79.687	100	82.696	100

Sumber : Data Kecamatan dalam Angka Tahun 2007, BPS Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa penduduk dengan kelompok 20 – 24 dan 25 – 29 adalah usia yang produktif untuk bereproduksi masing-masing sebesar 10,86 persen dan 9,74 persen untuk laki-laki dan sebesar 11,15 persen dan 9,81 persen untuk perempuan. Sedangkan untuk kelompok umur yang memiliki jumlah paling besar dari seluruh kelompok umur yang ada adalah 0-4 tahun untuk laki-laki yaitu 17,14 persen dan perempuan berjumlah 16,80 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa kelahiran yang cukup tinggi di Kecamatan Banjarsari.

Selanjutnya distribusi penduduk berdasarkan sex-ratio adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Sex-ratio Tiap Kelurahan Kecamatan Banjarsari

No.	Nama Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Sex-ratio	Persentase Sex-ratio
1.	Kadipiro	17.616	17.936	98,22	
2.	Nusukan	14.130	15.040	93,95	
3.	Gilingan	10.673	11.207	95,24	
4.	Setabelan	2.496	2.475	100,85	
5.	Kestalan	2.094	1.993	105,07	
6.	Keprabon	1.944	2.011	96,67	
7.	Timuran	2.186	2.353	92,69	
8.	Ketelan	2.192	2.192	100	
9.	Punggawan	2.519	2.827	89,11	
10.	Mangkubumen	5.097	5.289	96,37	
11.	Manahan	6.022	6.522	92,33	
12.	Sumber	7.823	2.973	98,12	
13.	Banyuanyar	4.895	4.878	100,35	
	Jumlah	79.607	82.696	96,36	

Sumber : Data Kecamatan dalam Angka Tahun 2007, BPS Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

Tabel 4.5 terlihat bahwa sex ratio tertinggi terdapat pada kelurahan Kestalan sebesar 105,07. Sedangkan yang terendah terdapat pada kelurahan Punggawan sebesar 89,11.

Selanjutnya distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan di Kecamatan Banjarsari

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak Sekolah	8510	6,32
2.	Belum Tamat SD	23119	17,17
3.	Tidak Tamat SD	14100	10,47
4.	SD	33442	24,84
5.	SLTP	25747	19,12
6.	SLTA	23491	17,45
7.	Akademi	6193	4,60
	Jumlah	134602	100

Sumber : Data Kecamatan dalam Angka Tahun 2007, BPS Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa penduduk yang memasuki pada jenjang pendidikan SD merupakan jumlah terbesar yaitu 24,84 persen dan jumlah terkecil yaitu pada jenjang pendidikan akademi sebanyak 4,60 persen dibandingkan dengan jenjang SLTP, SLTA, tidak tamat SD, belum tamat SD dan tidak sekolah dengan masing-masing jumlah 19,12 persen, 17,47 persen, 10,47 persen, 17,17 persen, 6,32 persen. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Banjarsari rendah.

3.2 Mata Pencaharian

Dalam tabel berikut ini ditunjukkan berbagai macam mata pencaharian yang dimiliki oleh penduduk Kecamatan Banjarsari yang terbagi dalam sepuluh macam mata pencaharian.

Tabel 4.7
Mata pencaharian Penduduk Kecamatan Banjarsari

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	694	0,59
2.	Buruh tani	717	0,6 1
3.	Pengusaha	4919	4,22
4.	Buruh industri	19,334	16,60
5.	Buruh bangunan	20,098	17,26
6.	Pedagang	6159	5,28
7.	Pengangkut	6738	5,78
8.	PNS/TNI	9144	7,85
9.	Pensiun	8903	7,64
10.	Lain-lain	39736	34,12
	Jumlah	116442	100

Sumber : Data Kecamatan dalam Angka Tahun 2007, BPS Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

3.3 Nikah, Talak, Rujuk

Dalam tabel berikut ini ditunjukkan banyaknya nikah, talak dan rujuk diperinci kedalam 13 kalurahan yang ada di Kecamatan Banjarsari.

Tabel 4.8
Banyaknya Nikah, Talak, dan Rujuk Diperinci per Kelurahan
se-Kecamatan Banjarsari Tahun 2007

No.	Kelurahan	Nikah	%	Talak	%	Rujuk
1.	Kadipiro	526	31,12	17	28,8	-
2.	Nusukan	280	16,56	23	38,98	-
3.	Gilingan	133	7,86	4	6,77	-
4.	Setabelan	57	3,37	2	3,38	-
5.	Kestalan	56	3,31	1	1,69	-
6.	Keprabon	69	4,08	-	-	-
7.	Timuran	52	3,07	2	3,38	-
8.	Ketelan	48	2,84	-	-	-
9.	Punggawan	36	2,13	-	-	•-
10.	Mangkubumen	77	4,55	-	-	-
11.	Manahan	116	6,86	3	5,08	-
12.	Sumber	183	10,82	4	6,77	-
13.	Banyuanyar	57	3,37	3	5,08	-
	Jumlah	1690	100	59	100	-

Sumber : Data Kecamatan dalam Angka Tahun 2007, BPS Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

Dalam tabel 4.8 memperlihatkan bahwa terjadi angka nikah yang cukup besar dengan jumlah talak yang tidak sedikit, tetapi sama sekali tidak terjadi rujuk. Angka nikah terbesar terjadi di kelurahan Punggawan yaitu sebesar 2,13 persen. Untuk angka talak yang terbesar terjadi di kelurahan Nusukan dengan persentase 38,98 dan yang terkecil terjadi di kelurahan Kestalan. Talak tidak terjadi di 4 kelurahan yaitu kelurahan Keprabon, Ketelan, Punggawan dan Mangkubumen.

Dari angka talak tersebut mengakibatkan perceraian yang kemudian menempatkan kecamatan Banjarsari berada pada urutan teratas dalam hal perceraian di kota Surakarta.

B. PEMBAHASAN

1. Patriarki dalam Budaya Jawa

Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam bab terdahulu bahwa nuansa patriarki sangat kental dalam budaya Jawa. Hal ini didasari pada filosofi bahwa perempuan adalah ditakdirkan sebagai “garwa” yang artinya “sigaraning nyawa” (belahan jiwa). Ada juga filosofi lain bagi para istri kepada suaminya yaitu “suwarga nunut, neraka katut” (surga ikut, neraka terbawa). Serta banyak lagi pandangan yang menempatkan bahwa perempuan memang terlahir sebagai pelengkap laki-laki, sehingga mereka harus menempatkan laki-laki di atas segala-galanya. Pandangan Jawa nampak jelas dalam gambaran novelnya Linus Suryadi Ag. dalam “Pengakuan Pariyem”. Di situ nampak jelas sekali bahwa kehormatan laki-laki/suami harus ditempatkan di atas segala-galanya. Dengan demikian, perempuan/istri akan menempati posisi sebagai perempuan teladan yang loyal kepada suaminya.

Nilai atau pandangan hidup demikian sebenarnya sudah tidak begitu berlaku bagi perempuan Jawa kontemporer, kecuali di kalangan yang masih kukuh mempertahankan tradisi budaya Jawa seperti kalangan keraton di Surakarta dan Yogyakarta. Hal ini nampak dalam sistem pengambilan istri bagi para raja dan pangeran di mana mereka beristri lebih dari satu, atau sering disebut sebagai “selir” atau “garwa ampil” (istri ambilan/pinjaman). Bahkan PB XII, dari sekian banyak istrinya (kabarnya sekitar 35) satu pun tidak ada yang dijadikan permaisurinya. Uniknya, bagi para keluarga yang anaknya dijadikan selir para raja dan pangeran dianggap akan menaikkan derajat keluarganya karena secara otomatis akan melahirkan anak-anak keturunan raja. Hal inilah yang akan menentukan derajat keturunannya kelak. Dari siapa dan dimana seseorang anak lahir akan menentukan posisi sosialnya di masyarakat. Dengan demikian, sistem nilai tersebut secara sadar atau tidak sadar telah mempertahankan tradisi patriarki tersebut. Pola budaya Jawa yang merepresentasikan perempuan sebagai pengabdian laki-laki terlukis juga dalam seksologi Jawa yang

menempatkan posisi perempuan sebagai obyek pemuas nafsu laki-laki. Pandangan tersebut dijadikan justifikasi sebagai tujuan suci untuk menjaga eksistensi manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi.

2. Perspektif Gender

Perspektif gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalkan, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa (Fakih, 2001: 8).

Isu kesetaraan gender sejak abad ke-19 mulai mengemukakan seiring dengan adanya tuntutan kesamaan hak bagi kaum perempuan dalam urusan sosial kemasyarakatan. Di Indonesia, embrio perjuangan gender telah dimulai oleh sosok Kartini walaupun pada kenyataannya ia masih terbawa arus paradigma konservatif perempuan Jawa. Abad ke-20 merupakan momentum yang paling kentara di mana banyak aktivis politik perempuan dengan tujuan memperjuangkan hak-hak sosial politiknya. Pandangan Jawa yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua harus dihapus dan diganti dengan persamaan gender (*gender equality*).

Pada prinsipnya, semua hal yang berupa ciri-ciri dan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan merupakan konsep gender. Sebagai sebuah konsep, gender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin dan hubungan perempuan dan laki-laki. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi perempuan dan laki-laki.

Dalam konteks kekinian, hampir semua perempuan terpelajar dalam masyarakat Jawa di luar *mainstream* budaya Jawa memiliki pandangan kesamaan gender tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya perempuan yang menjadi pimpinan organisasi yang anggotanya banyak diisi laki-laki. Namun kondisi tersebut belum dapat dikatakan sebagai indikator utama untuk mengatakan bahwa perempuan

juga telah sama sekali terbebas dari budaya patriarki, karena pada kenyataannya keputusan-keputusan politik perempuan masih dipengaruhi laki-laki. Artinya, dengan posisi sederajat pun belum menjamin bahwa perempuan benar-benar otonom dalam pengambilan kebijakan/keputusan sosial politik. Contoh kontemporer yang sering disebut media massa adalah posisi Megawati Soekarno Putri sebagai presiden. Ia masih dipandang sebagai penyalur suara suaminya ataupun orang-orang di sekelilingnya.

Para sosiolog dan feminis mencoba merumuskan formula analisa gender yang merupakan usaha sistematis untuk mencatat kelaziman atau tingkat partisipasi perempuan dan laki-laki dalam suatu kegiatan yang membentuk sistem produksi barang atau jasa. Analisa gender merupakan sistem analisa terhadap ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender. Laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban dari ketidakadilan. Namun karena mayoritas yang menjadi korban ketidakadilan adalah perempuan maka seolah-olah analisa hanya menjadi alat perjuangan kaum perempuan. Analisa gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya, adalah struktur dan sistem yang tidak adil, di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender, sedangkan laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggar penindasan gender.

Teknik analisa gender akan dipakai untuk menganalisa peranan perempuan dan laki-laki dalam aktivitasnya sebagai mitra kerja maupun keluarga. Teknik analisa ini merupakan alat untuk menganalisa siapa melakukan apa, siapa yang mempunyai akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat serta merupakan proyek perumusan informasi untuk melihat sejauh mana perempuan terintegrasi dalam suatu aktivitas.

3. Kedudukan Infertilitas dalam Sistem Patriarki

Masalah keturunan yang lahir hidup dalam budaya Jawa seakan menjadi tanggung jawab berat kaum perempuan. Jika suatu pasangan lama

tidak mempunyai keturunan atau bahkan sama sekali tidak memiliki keturunan, maka yang akan disalahkan pertama kali adalah perempuan. Lalu perempuan akan dikatakan mandul (*infertil*). Perbedaan mendasar perilaku perempuan dan laki-laki dalam kasus infertilitas tidak terlepas dari struktur masyarakat yang dibangun oleh berbagai dimensi sosial budaya yang mensosialisasikan perempuan sebagai kelompok orang yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan lah yang mengandung dan melahirkan anak setelah melalui proses hubungan biologis. Makanya, ketika pasangan keluarga tidak memiliki keturunan, pihak perempuanlah yang dipersalahkan. Jika demikian, laki-laki mendapat justifikasi untuk memiliki lagi dan sebagainya.

Pada masa lalu ketika ilmu kedokteran belum berkembang seperti sekarang, kasus kemandulan diduga hanya pada perempuan. Seiring dengan perkembangan ilmu kedokteran telah ditemukan bahwa laki-laki juga memiliki potensi kemandulan sehingga jika pun istrinya subur, tetap saja tidak akan menghasilkan keturunan. Namun masalahnya, konstruksi sosial demikian kuat sehingga sampai sekarang pun banyak keluarga yang belum atau tidak mempunyai keturunan akan cenderung menyalahkan istrinya.

4. Studi Kasus Terhadap Pasangan Infertil di Banjarsari Surakarta

Dari 5 kecamatan di Surakarta (kota Solo), Kecamatan Banjarsari menempati posisi teratas dalam kasus perceraian. Data menunjukkan pada tahun 2007 terjadi 59 kasus perceraian. Dari 59 kasus tersebut, 18 kasus diantaranya merupakan akibat dari kasus infertilitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel yang berjumlah 8 pasangan keluarga yang sudah cerai akibat kasus infertilitas. Ke-8 sampel diambil berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu 2 lulusan SD, 2 lulusan SLTP, 2 lulusan SLTA dan 2 lulusan Perguruan Tinggi. Dasar pendidikan diambil dengan alasan tingkat pengetahuan dan pandangan

soal infertilitas berikut sikap yang diambil salah satu dari masing-masing pasangan tersebut. Dengan pertimbangan etik, peneliti akan menggunakan kode A sampai H (nama pasangan ada di tangan peneliti). Berikut tabel kasus perceraian ke-8 pasangan tersebut menurut data Kantor Urusan Agama Kota Surakarta.

Kode Pasangan	Alamat	Sebab Perceraian
A	Kelurahan Setabelan Banjarsari	Belum punya keturunan
B	Kelurahan Gilingan Banjarsari	Tidak punya keturunan
C	Kelurahan Sumber Banjarsari	Tidak punya keturunan dan kesulitan ekonomi
D	Kelurahan Ketelan Banjarsari	Perselisihan wanita idaman lain (WIL)
E	Kelurahan Nusukan Banjarsari	Tidak punya keturunan
F	Kelurahan Banyuanyar Banjarsari	Belum punya keturunan dan WIL
G	Kelurahan Sumber Banjarsari	Belum punya keturunan
H	Kelurahan Sumber Banjarsari	Belum punya keturunan

Peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan responden penelitian secara keseluruhan. Peneliti hanya dapat menemui salah satu dari pasangan atau keluarga pasangan cerai tersebut. Hal itu disebabkan masing-masing telah pisah rumah dan tidak diketahui tempat tinggalnya. Dalam melakukan wawancara, responden penelitian agak tertutup karena trauma dengan kasus tersebut. Salah satu sebabnya adalah banyak tetangga yang membicarakannya dan mereka menganggap sebagai aib keluarga. Misalnya pasangan A, peneliti hanya dapat menemui pihak perempuan dan keluarganya. Mereka tidak mau menjelaskan sebab-sebab infertilitasnya. Pasangan B, perceraianya disebabkan pihak istrinya mandul (infertil) walaupun sebenarnya tidak terdapat surat keterangan dokter yang menyatakan pihak perempuan mandul. Namun dalam persidangan pihak perempuan mengakui bahwa perempuan mandul.

Pasangan C, peneliti tidak dapat menemukan pasangan cerai tersebut karena telah sama-sama pindah rumah. Namun, berdasarkan keterangan tetangga menyebutkan bahwa diketahui pasangan tersebut bercerai karena tidak punya keturunan dan kesulitan ekonomi dalam persidangan. Pasangan tersebut telah menjalani kehidupan rumah tangga selama 7 tahun. Pasangan D, peneliti hanya dapat menemukan anggota keluarga dari pihak laki-laki. Mereka mengatakan bahwa sang istri mengalami kemandulan dan tidak mempunyai keturunan, padahal sudah menikah selama 20 tahun. Akhirnya suami mempunyai wanita idaman lain setelah menceraikan istrinya.

Pada pasangan E, peneliti hanya dapat menemukan anggota keluarga dari pihak perempuan yaitu, ibunya dan adiknya. Mereka mengatakan bahwa perceraian pasangan tersebut disebabkan tidak punya keturunan, padahal sudah menikah selama 22 tahun. Masing-masing pasangan sekarang telah berkeluarga lagi dengan pasangan barunya. Pada pasangan F, peneliti juga mengalami situasi yang sama, yaitu tidak mendapatkan responden penelitian karena telah pindah alamat dan peneliti tidak dapat mengidentifikasi letak alamatnya. Informasi hanya didapat dari tetangganya dan arsip KUA. Pada pasangan G, peneliti berhasil menemui pihak perempuan. Tidak banyak informasi yang dapat diraih karena responden tidak mau berterus terang. Responden hanya mengatakan bahwa mereka telah bercerai disebabkan tidak punya keturunan setelah berkeluarga selama 3 tahun. Responden nampaknya menyembunyikan informasi kunci karena sebenarnya usia perkawinan tersebut belumlah terlalu lama untuk mengambil kesimpulan bahwa mereka tidak dapat mempunyai keturunan. Bahkan, dengan tegas responden mengusir peneliti dan tidak perlu menanyakan hal itu lagi. Pada pasangan H, peneliti berhasil menemui pihak perempuan. Responden tidak secara jelas menyatakan alasan perceraian, namun selama berkeluarga dari bulan Pebruari 2006 hingga November 2007 pasangan ini belum pernah menjalani hubungan seksual. Responden tidak menjelaskan alasan kenapa

mereka tidak berhubungan seksual selama perkawinan. Responden tidak menjelaskan kenapa ia mau melangsungkan pernikahan tanpa ada rasa kasih sayang.

Secara sosiologis, kasus perceraian terjadi dapat ditelaah ke dalam tiga aspek, yaitu *Pertama*, aspek sosio-demografi, yaitu suatu ciri atau atribut seseorang, sekelompok kebudayaan yang menjadi identitasnya. Indikatornya dapat dilihat dari umur, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi, agama, dan usia perkawinan. *Kedua*, aspek budaya patriarki Jawa yang dapat menimbulkan dampak psikologi dan sosial pada pasangan yang mengalaminya dalam suatu budaya tradisi yang selalu mengedepankan laki-laki. Indikatornya dapat dilihat pada :

4.1 Pandangan Suami tentang Infertilitas

Infertilitas adalah sebagai hal yang negatif dan merugikan dirinya karena tidak memiliki keturunan, sehingga keluarganya tidak memiliki penerus. Ini merupakan kesalahan istri, karena di wanitalah kunci dari proses keturunan. Hal ini berdasarkan pandangan konservatif bahwa kemandulan hanya pada istri.

4.2 Pandangan Istri tentang infertilitas

Infertilitas adalah sebagai hal yang bukan mutlak kesalahan istri, padahal terkadang suami yang mandul.

4.3 Norma, Nilai dan Mitos yang Berkaitan dengan Infertilitas dalam Budaya Jawa

Norma masyarakat dalam sistem patriarki menganggap “anak” sebagai hal yang sangat penting. Karena adanya nilai-nilai Jawa yang menganggap anak sebagai sumber rejeki, penerus garis keturunan, kewibawaan keluarga, dan sebagainya. Selain itu, adanya mitos bahwa pasangan yang tidak memiliki anak, pernikahannya tidak direstui Tuhan dan orang tua, atupun leluhurnya.

4.4 Jenis Gangguan Fungsi Alat Reproduksi

Infertilitas seringkali disebabkan adanya gangguan atau kelainan fungsi alat reproduksi, baik pada perempuan maupun pada laki-laki. Dengan demikian pada suatu pasangan infertil, terdapat kemungkinan salah satu atau kedua-duanya menjadi penyebab ketidakberhasilan memiliki anak.

Dalam penelitian ini, sulit ditarik generalisasi bahwa perempuan lebih banyak mengalami gangguan fungsi alat reproduksi disebabkan: a) terdapat kesulitan mengakses informasi secara komprehensif dan dapat dipercaya mengingat masih adanya anggapan masyarakat bahwa infertilitas merupakan suatu kelemahan sehingga ada kemungkinan terdapat responden tidak mau mengatakan keadaan sebenarnya; b) terdapat responden (sebagian besar laki-laki) yang tidak melakukan pengobatan ataupun berobat secara tradisional, sehingga tidak mendapat kepastian medis.

4.5 Upaya Pengobatan

Dari kasus perceraian akibat infertilitas yang terjadi, ternyata pasangan infertil banyak yang tidak menjalani terapi pengobatan untuk mengetahui sebab-sebab infertilnya. Terdapat beberapa alasan mengapa ada di antara responden pasangan infertil yang tidak melakukan pengobatan, baik secara medis maupun tradisional, antara lain berikut ini :

- a. Malu untuk konsultasi ke dokter.
- b. Tidak mempunyai biaya untuk berobat, baik secara medis maupun tradisional.
- c. Kurang mendapatkan informasi dari pihak-pihak terkait (mis. Dinas Kesehatan, BKKBN) kepada pasangan infertil tentang perlunya cek medis.
- d. Memang tidak atau belum mempunyai keinginan untuk berobat.

Ketiga, dampak infertilitas terhadap perkawinan. Dari ke-8 responden di Banjarsari ditemukan adanya korelasi antara

infertilitas dengan keutuhan perkawinan. Indikator dampak infertilitas meliputi :

1) Ada tidaknya PIL atau WIL

Bagi salah satu pasangan infertil berpotensi memiliki PIL atau WIL seperti yang terjadi pada pasangan D dan F.

2) Pergi ke tempat prostitusi

Bagi pihak laki-laki dalam pasangan infertil berpotensi mengalihkan tekanan psikologisnya ke tempat-tempat prostitusi. Di daerah Banjarsari memang terdapat kawasan operasi PSK (pekerja seks komersial) pada malam hari yang cukup terkenal di kawasan Surakarta dan sekitarnya. Menurut keterangan para tetangga pasangan infertil, memang ada dugaan bahwa para laki-laki pasangan infertil mencari kesenangan dengan para PSK. Hal itu yang semakin menambah buruknya hubungan pasangan infertil tersebut.

3) Ada tidaknya kekerasan

Perselisihan pasangan infertil sering berakibat pada tindakan kekerasan oleh laki-laki. Hal ini disebabkan tidak adanya titik temu dan “faktor penengah” milik bersama, yaitu anak yang diidamkannya.

4) Poligami

Pasangan infertil dari pihak laki-laki berpotensi melakukan poligami. Kadangkala hal ini dapat dimaklumi oleh para istri, apalagi yang merasa bersalah karena tidak dapat melahirkan keturunan.

5) Ada tidaknya perceraian

Pasangan infertil berpotensi besar mengalami perceraian karena sering sama-sama saling menyalahkan dan tidak mendapatkan titik kompromi untuk mengatasi persoalan ketidakpunyaan keturunan tersebut sebagaimana yang terjadi pada responden.

5. Kaitan Infertilitas dalam Sistem Patriarki Jawa

Secara sosio-demografis, kecamatan Banjarsari merupakan wilayah yang dekat dengan pusat kebudayaan Jawa, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta. Dari perspektif historis dan kultural, tentunya wilayah yang dekat dengan kerajaan akan memiliki kebudayaan yang sama dengan kekuasaan. Secara umum, penduduk kota Solo/Surakarta masih beranggapan bahwa mereka merupakan pewaris budaya yang menekankan nilai-nilai harmonitas, tatakarma, dan keseimbangan kosmologis serta kedekatan dengan Sang Pencipta.

Walaupun tidak dapat digeneralisasi, bagaimanapun juga masyarakat Banjarsari, atau katakanlah, penduduk Solo asli akan memiliki pandangan hidup yang sama dengan induk budaya sebagai *mainstream* pola budaya yang berkembang. Budaya Jawa menempatkan laki-laki diatas kaum perempuan karena perempuan dianggap sebagai pelengkap atau teman hidup laki-laki yang harus selalu loyal dan patuh terhadap laki-laki menjadi suaminya. Sistem patriarki sebenarnya terjadi di segala kebudayaan feodalis, bahkan dalam zaman modern sekalipun. Hal ini kadang diiyakan oleh kaum perempuan yang merasa dirinya lemah dan hidupnya tergantung pada laki-laki.

Dalam sistem patriarki Jawa, gambaran tentang perempuan ideal diungkapkan dalam berbagai karya sastra Jawa. Salah satu diantaranya adalah *Serat Wicara Keras* karya Raden Ng. Yasadipura II. Pada tembang *Megatruh* bait 20-28 dan *Sinom* bait pertama diungkapkan bagaimana seharusnya perempuan berperilaku terhadap suami. Perilaku tersebut pada prinsipnya masih dalam lingkup pelaksanaan kewajiban perempuan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga, khususnya tentang kewajiban perempuan sebagai istri. Kewajiban istri itu antara lain melayani suami dengan baik, mengasuh anak, atau dalam istilah Jawa harus pandai *masak*, *macak*, dan *manak* (masak, berhubungan seks dan melahirkan anak). Ada juga tiga hal yang harus dilakukan para istri *gemi* (hemat), *wedi* (takut), dan *gumati* (kasih).

Kedudukan perempuan semata-mata dipandang sebagai alat reproduksi. Artinya, perempuan hanya berfungsi sebagai obyek bagi laki-laki untuk mengandung dan melahirkan anak keturunan. Anak bagi keluarga merupakan kebanggaan dan penerus keturunan dan budaya leluhur. Sehingga apalagi sebuah keluarga tidak mempunyai keturunan dianggap sebagai kutukan Tuhan atau aib keluarga yang sangat memalukan. Dalam keluarga infertil, posisi perempuan sangat dilematis karena merupakan pihak yang merasa dan dianggap bersalah. Sehingga dalam sistem patriarki, kasus infertilitas akan berdampak langsung terhadap posisi perempuan sebagai istri. Hal yang sering ditemui adalah laki-laki/suami beristri lagi, menceraikannya, atau berselingkuh dengan perempuan lain.

6. Analisa Gender dalam Kasus Keluarga Infertil di Banjarsari

Perspektif gender memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan mitra dalam kerja maupun dalam keluarga. Secara kodrati tidak ada yang lebih unggul dari salah satunya. Keduanya berhak bekerja di sektor domestik maupun publik, tentunya sesuai proporsi dan tanggung jawab masing-masing. Dalam fungsi keluarga sebagai penghasil keturunan mensyaratkan posisi yang sederajat antara laki-laki dan perempuan. Gender juga konstruksi sosial memandang bahwa perempuan lemah lembut, emosional, dan mengedepankan kasih sayang, sementara laki-laki mempunyai karakteristik kuat, perkasa dan rasional. Kedua karakteristik tersebut sebenarnya saling melengkapi dan tidak ada yang lebih tinggi.

Akibat dari sistem kekuasaan yang dijalankan kaum laki-laki, maka posisi dan peran kaum perempuan “dipaksa” menjadi makhluk kelas dua yang harus mengabdikan pada dominasi kaum laki-laki yang menyebabkan secara sosial perempuan berada di bawah kendali dominasi laki-laki yang kemudian disebut patriarki.

Dalam kasus keluarga infertil, apa yang terjadi pada pasangan cerai akibat infertilitas di Banjarsari merupakan **bentuk ketidakadilan gender**.

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa dengan cerai talak, pihak laki-laki cenderung menyalahkan pihak perempuan akibat tidak mempunyai keturunan tersebut. Dengan demikian jelas sekali bahwa analisa gender telah terjadi bias gender. **Kasus infertilitas tidak diselesaikan dalam posisi kemitraan antara suami istri, namun cenderung saling menyalahkan, terutama dari pihak laki-laki.**

Stigmatisasi kesalahan pada pihak perempuan dapat menimbulkan tekanan sosio-psikologis. Tekanan sosio-psikologis tersebut semakin bertambah bobotnya jika dikaitkan dengan sistem dan struktur sosial yang melingkupi ruang kehidupan responden. Tekanan itu muncul dalam berbagai bentuk seperti kecemasan, kesedihan, kekecewaan, kesal, menjadi rendah diri (berkecil hati), kesepian, kurang bergairah, bahkan rasa bersalah. Konsekuensi psiko-emosional tidak serta merta menghinggapi mereka yang infertil, melainkan melewati beberapa fase. Fase pertama adalah perasaan terkejut atas adanya kelainan pada fungsi reproduksinya. Fase kedua menolak atau mengingkari realitas infertilitas yang dialami. Fase ketiga selanjutnya timbul perasaan kesal atau marah. Kemudian pada fase keempat timbul rasa keterasingan diri. Pada fase kelima timbul perasaan bersalah. Pada fase keenam perasaan sangat tertekan, berikutnya mengalami kesedihan, duka cita atau merasa gagal. Fase terakhir bisa menerima realitas infertilitas yang menimpa dirinya dan mampu bersikap lapang dada atau pasrah.

Dari beberapa responden, kondisi trauma akibat perceraian nampak masih terasa bagi yang belum berkeluarga lagi tekanan traumatik psikologis tersebut benar-benar menyebabkan perasaan rendah diri yang berlebihan, bahkan terkadang menjadi asosial, karena khawatir akan cibiran atau celaan orang.

Pasangan yang tidak memiliki anak, terutama pada pihak laki-laki, masih mempunyai kesempatan untuk mengusahakan memiliki anak dengan cara kawin lagi tanpa memutuskan ikatan perkawinan yang telah dibentuk sebelumnya (poligami) atau dengan cara memutuskan dahulu

ikatan yang ada (perceraian) kemudian kawin lagi. Dengan demikian perkawinan tanpa anak membawa konsekuensi berupa poligami atau perceraian. Dengan demikian, nampak jelas sekali bahwa kasus-kasus infertilitas yang terjadi di Banjarsari berakibat pada perceraian atas inisiatif laki-laki dengan dasar bahwa pihak perempuan dan keluarga mengalami trauma akan perceraian itu. Hal itu nampak pada sedikitnya informasi diberikan kepada peneliti dan cenderung menutupi apa yang terjadi sesungguhnya karena malu dan alasan psikis lainnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kasus infertilitas mengandung bias gender yang kuat, perempuan cenderung dipersalahkan. Bias gender juga terrefleksi dari besarnya tuntutan terhadap perempuan untuk melakukan upaya pencegahan atau pengobatan infertilitas disebabkan oleh adanya pandangan bahwa infertilitas tersebut akibat alat reproduksi perempuan tidak berfungsi.

Kuatnya tuntutan normatif pasangan untuk keturunan memaksa pasangan infertil tidak sabar untuk melakukan pengobatan ataupun memastikan sebab dari kegagalan melahirkan keturunan. Dalam kasus pasangan infertil di Banjarsari menunjukkan adanya pasangan yang hanya berumur 10 bulan sampai 3 tahun. Padahal mereka belum mengetahui sebab-sebab ketidaksuburan itu. Kebanyakan pasangan kurang melakukan pengobatan karena malu untuk melakukan cek medis, bahkan sudah ada asumsi bahwa pihak perempuan yang mandul.

Anggapan moral lokal terhadap infertilitas pada umumnya negatif dan bias gender. Meskipun dalam tataran formal dan ideologis, infertilitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang tidak normal atau sesuatu yang bermasalah, namun pada prakteknya tetap dipandang sebagai sesuatu ketidaknormalan, kekurangan atau kelemahan individu yang dapat mengurangi penghargaan dari komunitasnya. Dalam hal ini perempuan lebih banyak menerima ekses negatif pandangan masyarakat atas masalah infertilitas.

Infertilitas membawa implikasi psikologis, terutama pada perempuan. Sumber tekanan sosio-psikologis pada perempuan berkaitan erat dengan krodut deterministiknya untuk mengandung dan melahirkan anak. Sementara pada laki-laki adalah perasaan sedih, kecewa, kecemasan dan kekhawatiran menghadapi masa tua. Pada masyarakat yang patriakis Jawa, Laki-laki diidentitaskan sebagai makhluk yang lebih kuat daripada perempuan. Anak merupakan sumber kejantanan, kekuatan dan kapasitas seksual laki-laki.

Persepsi hasil konstruksi sosial atas identitas gendernya membuat laki-laki merasa rendah ketika tidak mempunyai anak, sehingga kesalahan dilimpahkan pada pihak perempuan.

Kasus perceraian akibat infertilitas di Banjarsari menunjukkan bahwa telah terjadi ketidakadilan gender dimana, pihak laki-laki lebih menyalahkan pihak perempuan sehingga menceraikannya. Dengan demikian jelas bahwa pengaruh sistem patriarki Jawa masih mempengaruhi pandangan laki-laki terhadap perempuan.

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini menggunakan analisa gender. Analisa gender ini merupakan sistem analisa terhadap ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender. Kedua jenis kelamin dapat menjadi korban dari ketidakadilan. Namun karena mayoritas yang mengalami ketidakadilan adalah perempuan, maka analisa ini umumnya digunakan oleh kaum feminis untuk memperjuangkan haknya menjadi setara dengan laki-laki. Kaum perempuan umumnya mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender dan kaum laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggar penindasan gender. Teknik analisa gender dipakai untuk menganalisa peranan perempuan dan laki-laki dalam aktivitasnya sebagai mitra dalam kerja maupun keluarga. Teknik analisa gender ini digunakan untuk melihat siapa melakukan apa, siapa yang memiliki kontrol dan akses dalam sumberdaya dan manfaat. Kategori analisa gender ini terbagi menjadi empat, yaitu :

- a. Identifikasi, kebutuhan
- b. Profil aktivitas
- c. Profil akses dan kontrol
- d. Analisa manfaat dan insentif

Di dalam budaya Jawa yang menganut sistem patriarki, dimana laki-laki berada pada posisi pertama sedangkan perempuan berada pada

posisi dibawahnya (kedua), kaum perempuan selalu dianggap sebagai orang yang “bersalah” dalam segala hal, dalam hal ini karena tidak memiliki keturunan. Laki-laki selalu dianggap sebagai orang yang maha benar, padahal kenyataannya tidak demikian. Disinilah letak ketidakadilan itu. Ketidakadilan yang dimaksud juga akan membuat perempuan (istri) didehumanisasi atau dalam pengertian lain tidak dianggap sebagai orang yang seutuhnya atau tidak “diuwongke” karena hanya dianggap sebagai sebuah “mesin” yang dapat membuat atau menghasilkan keturunan tanpa memperhatikan faktor lainnya. Kemudian jika perempuan tersebut tidak bisa memiliki anak maka suami berhak untuk memiliki wanita idaman lain/WIL seperti yang terjadi di kecamatan Banjarsari ini. Istri yang suaminya memiliki WIL tidak berhak untuk melarangnya, karena hal ini dianggap oleh masyarakat sebagai konsekuensi atas ketidakmampuannya dalam bereproduksi.

Sedangkan untuk Identifikasi kebutuhan, dalam penelitian ini istri memiliki kebutuhan untuk memiliki anak, tetapi tidak dapat terwujud yang disebabkan oleh berbagai faktor termasuk ketidaksuburan suami. Profil aktivitasnya adalah istri yang bekerja di luar rumah dengan istri yang bekerja di rumah (ibu rumah tangga) terdapat perbedaan dalam hal penghargaan yang didapat dari suami. Wanita yang bekerja diluar rumah mengalami perceraian setelah sudah lama menikah dikarenakan tidak memiliki keturunan, tetapi suami menjadi maklum karena kemungkinan istri merasa “lelah” sehingga belum bisa mengandung. Sedangkan untuk istri yang bekerja di rumah, usia perkawinannya akan menjadi pendek, karena dianggap tidak merasa “lelah” kalau hanya mengurus urusan-urusan domestik.

Untuk akses dan kontrolnya, istri umumnya tidak memiliki keduanya, dalam pengertian sulit mengaksesnya serta mengontrolnya karena keterbatasan-keterbatasan biologis yang dimiliki. Seperti sulitnya mengakses tempat-tempat pengobatan alternatif sulitnya mengontrol suami yang memiliki WIL. Analisa manfaatnya dapat dilihat melalui mampunya

istri mengandung setelah ia berobat walaupun harus menunggu dalam waktu yang cukup lama. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan perkawinan serta memperoleh kembali rasa harga diri yang sempat diabaikan oleh suami karena budaya patriarki Jawa menghendakinya.

2. Implikasi Metodologis

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti sebagai pencari data terjun secara langsung melakukan pengamatan di lapangan, dan kemudian melakukan wawancara secara langsung agar dapat diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan menggunakan tipe deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran ataupun keadaan yang terjadi di kecamatan Banjarsari mengenai banyaknya perceraian yang terjadi, dikarenakan anggapan yang “bias“ terhadap gender. Sehingga orang lain dapat memahami dan mengerti keadaan yang terjadi bahwa infertilitas bukan hanya disebabkan oleh istri tapi juga suami serta faktor lainnya seperti penyakit yang berkaitan dengan sistem reproduksi perempuan maupun laki-laki.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan yang secara resmi menikah dan tercatat di KUA (Kantor Urusan Agama) kecamatan Banjarsari serta kantor catatan sipil, seluruh anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Karena jumlah pasangan yang tidak memiliki anak dan mengalami perceraian sebagai konsekuensi infertilitas jumlahnya banyak, untuk itu diambil sampel dengan purposive sampling dimana pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan tepat untuk mengetahui masalahnya secara mendalam serta dapat mewakili pasangan yang mengalami infertilitas dari 13 kelurahan yang ada di kecamatan Banjarsari. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari 8 pasangan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pendidikan dengan masing-masing jenjang pendidikan

diwakili oleh 2 pasangan informan. Informasi didapatkan dari wawancara yang bersifat formal dan informal dan dengan pengamatan terhadap tindakan, perilaku dan sikap yang diperlihatkan obyek penelitian. Hal ini penting untuk mengetahui sejauhmana informan itu menjawab semua pertanyaan dengan jujur tanpa menutupi satu hal pun. Selain itu dengan apa yang ditunjukkan oleh obyek penelitian, peneliti dapat mengambil apa yang tersirat untuk mempertegas informasi yang diperoleh. Selain itu juga didapatkan data-data dari pihak medis (bidan), PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana), KUA (Kantor Urusan Agama), dan BP4. Data-data tersebut berupa angka-angka, arsip serta dokumen. Juga digunakan recorder untuk merekam wawancara.

Peneliti juga mengalami kesulitan dalam mencari data. Peneliti tidak bisa mewawancarai pasangan yang telah bercerai karena sudah tidak tinggal dalam satu rumah. Selain itu pasangan yang mengalami infertilitas juga cenderung enggan dan tertutup untuk diwawancarai, karena “infertilitas” masih dianggap sebagai hal yang tabu serta harus ditutupi keberadaannya. Bahkan ada informan yang merasa “takut” untuk diwawancarai karena suaminya menolak keberadaan peneliti. Hal ini mengakibatkan data yang diperoleh peneliti kurang mendalam.

Karena yang diteliti adalah hal yang sangat sensitif dan masih dianggap tabu dalam budaya patriarki Jawa yang cenderung tertutup dan mengagungkan laki-laki, maka diperlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menangkap serta menjelaskan semua yang terjadi dalam kerangka “bias” gender.

3. Implikasi Empirik

Dari penelitian ini, dapat ditarik implikasi secara empirik sebagai berikut :

- a. Suami (laki-laki) cenderung menganggap dirinya sebagai seorang yang selalu benar dalam bertindak dan bertingkah laku termasuk dalam hal enggan memeriksakan kesuburannya. Hal ini diperkuat dengan norma

serta nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian istri (perempuan) harus selalu menurut atas semua keinginan laki-laki, termasuk dalam keharusan memiliki anak walaupun istrinya tidak mampu (infertil). Hal ini menimbulkan bias yang sangat tidakimbang dalam kesetaraan gender yang saat ini sedang diperjuangkan.

- b. Budaya Patriarki Jawa menganggap perempuan berada pada posisi *second people* dalam hal infertilitas, dimana perempuan dianggap memiliki kesalahan yang tidak termaafkan karena tidak memiliki anak. Selain itu, perempuan juga harus selalu tunduk terhadap suami sesuai dengan pepatah “swarga nunut, nraka katut”, ungkapan tersebut memberi legalitas yang tinggi terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki dalam masyarakat yang berpijak pada budaya patriarki. Hal ini juga menjadi pembenaran bagi laki-laki untuk menganggap perempuan berada dibawah kekuasaan yang mutlak sifatnya tanpa mempertimbangkan serta memperhatikan faktor lainnya seperti penyakit pada organ reproduksi sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik (mengandung).
- c. Infertilitas pada budaya patriarki Jawa masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk diungkap, apalagi jika yang mengalami adalah laki-laki (suami) karena hal ini akan menurunkan harga diri laki-laki tersebut di dalam masyarakat, dikatakan sebagai seorang yang tidak “perkasa”. Infertilitas juga dianggap sebagai hal yang sangat sensitif karena menyangkut kelanjutan keturunan dari pasangan yang telah menikah, dengan asumsi ketiadaan anak akan mengakibatkan punahnya atau berakhirnya garis keturunan.
- d. Bias gender yang terjadi dikarenakan ketidakmampuan mengandung terjadi karena sempitnya pemahaman mengenai reproduksi dan faktor-faktor lain seperti usia perkawinan yang pendek (baru satu tahun menikah), kelelahan pasangan yang berimbas pada keenganan untuk melakukan hubungan intim. Bias gender ini menempatkan perempuan (istri) sebagai pesakitan yang harus diatasi dengan berbagai cara

termasuk diceraikan. Hal ini juga terjadi dikarenakan sikap “nrimo” dan pasrah perempuan atas perlakuan laki-laki dalam nilai-nilai Jawa. Karena jika tidak maka perempuan dianggap sebagai seorang yang tidak bersyukur atas semua yang diberikan Tuhan, walaupun yang dialami adalah dehumanisasi posisi dan peranan. Bias gender terjadi dikarenakan berkuasanya patriarki secara mutlak, tanpa mengindahkan kesalahan yang juga dapat dilakukan oleh laki-laki, seperti keenganan memeriksakan kesuburan ke dokter, dan sikap tidak mau mengakui kelemahan diri sendiri. Karena laki-laki memiliki kecenderungan untuk bersikap egois.

C. SARAN

Setelah menyelesaikan laporan hasil penelitian ini, peneliti menyadari dan merasakan sepenuhnya bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan serta masih jauh dari sempurna. Terutama dikarenakan kemampuan dan pengalaman peneliti yang terbatas. Untuk itu peneliti berharap bahwa suatu saat nanti jika dilakukan penelitian dengan tema serupa yang lebih baik dan sempurna. Disamping itu juga, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Penanganan terhadap infertilitas segera dijadikan program institusi oleh Pemerintah, sehingga ada semacam subsidi karena selama ini biaya pengobatan masih dirasakan sangat mahal.
2. Dalam memberikan terapi infertilitas, sebaiknya tenaga medis memiliki pengetahuan mengenai kesehatan psiko-sosial dan memiliki sensitivitas gender.
3. Untuk mengubah persepsi masyarakat yang bias gender terhadap kasus infertilitas, perlu sering dilakukan seminar, penelitian, dan publikasi mengenai infertilitas, yang ditinjau dari perspektif gender.
4. Pelaksanaan hukum atau peraturan berkaitan dengan ijin poligami pada suami dari perkawinan yang tidak memiliki anak harus memperhatikan kepentingan perempuan.

5. Meningkatkan publikasi dan informasi oleh para tenaga medis dari dinas yang berkompeten.
6. Bagi suami, agar lebih dapat memahami gender dalam pengertian yang luas serta menyeluruh, sehingga konsep kesetaraan yang diusung dapat tercapai tanpa ada satu pihak pun yang merasa dirugikan atau diabaikan harga dirinya. Dengan demikian ketidakadilan yang disebabkan oleh gender terhadap infertilitas dapat diatasi. Selain itu, hendaknya laki-laki tidak selalu menganggap diri sebagai yang benar sehingga menempatkan perempuan diposisi kedua dalam segala hal serta dapat dengan leluasa “berkuasa”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Reproduksi Ketimpangan Gender: Partisipasi wanita dalam Kegiatan Ekonomi*, Prisma 24 (6): 3-14, 1976.
- Ahmadi, Abu, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Penerbit CV. Aneka, Solo, 1990.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality a Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Penguin Books, dikutip dalam Irwan Abdullah, *Reproduksi Ketimpangan Gender: Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi*, Prisma 24 (6): 3-14, 1979.
- Bhasin, Kamla, *Menggugat Patriarki*, Penerbit Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Fakih, Mansour, *Analisa Gender & Transformasi Sosial*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Hull, T. H., dan Tukiran, *Regional Variations in the Prevalence of Childlessness in Indonesia*, The Indonesian Journal of Geography, 1976.
- Inhorn, M. C., *Interpreting Infertility: Medical Anthropological Perspective*. Introduction, Social Science and Medicine, Agustus 1994.
- Kompas, *Konsultasi Kesehatan: Pria Sebagai Penyebab Sulit Punya Anak*, 4 Agustus 2002.
- Kompas, *Swara: Bias Gender dalam Infertilitas*, 3 Maret 2003.
- Mantra, Ida Bagoes, *Demografi Umum*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Juli 2000.
- Miles dan Huberman, *Analisa data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, UI Press, Jakarta, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Remadja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1996.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.
- Primadona, Imaculata, *Bias Gender dalam Kredit Peralatan Rumah Tangga*, Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP UNS, 2003.

- Quah, S. R. *Gender Roles and Health Behaviour : Pursuing the Hidden Link*, Singapore: National University of Singapore, 1990.
- Rahmani, Dyah P. & Ana Nadhya Abrar, *Infertilitas dalam Perspektif Gender*, Yogyakarta Kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan, UGM 1999.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1995.
- Solomon, Jack, *The Sign of Our Time: The hidden message of Environment, Object and Cultural Images*, Los Angeles: s.n. 1988.
- Suharni, *Dampak Infertilitas Terhadap Hubungan Sosial dan Ketahanan Keluarga pada Masyarakat Palembang*, Praproposal Disajikan dalam Lokakarya Penulisan Penelitian Kesehatan Reproduksi, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, UGM, 1997.
- Sukri, Sri Suhandjati, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Penerbit Gama Media, Yogyakarta, 2001.
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1993.